

BAB II

AYAT-AYAT TENTANG WAKTU SALAT

Secara umum, di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berkaitan dengan salat sangat banyak jumlahnya. Namun berdasarkan hasil literatur yang peneliti lakukan, di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menjelaskan tentang waktu-waktu salat lima waktu dapat dipersempit menjadi 4 ayat. Ayat-ayat tersebut ialah QS. Hūd ayat 114, QS. al-Isrā' ayat 78, QS. Tāhā ayat 130, dan QS. Qāf ayat 39-40. Dalam penelitian ini, kitab tafsir yang dijadikan acuan yakni memadukan antara penjelasan dari satu kitab tafsir klasik, yakni tafsir Jalālain, dan dua kitab tafsir kontemporer, yakni tafsir al-Azhar dan al-Mishbah.

A. QS. Hūd Ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَّ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى
لِلذَّكِرِينَ

Artinya : “Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”¹

¹ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an (2016-2019), *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20, al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), hlm. 324..

a. Tafsir Jalālain

Dalam tafsir Jalālain QS. Hūd ayat 114 dijelaskan sebagai berikut:²

تمنعون من عذابه {وأقم الصلاة طرفي النهار}: الغداة و العشي
اي الصبح و الظهر والعصر {وزلفا}: جمع زلفة اي طائفة {من
الليل}: أي المغرب والعشاء {إن الحسنات}: كالصلوات الخمس {يذهبن
السيئات}: الذنوب الصغائر نزلت فيمن قبل أجنبية فأخبره صلى الله عليه
وسلم فقال : ألي هذا؟ فقال : لجميع أمتي كلهم , رواه الشيخان {ذلك
ذكرى للذاكرين}

Tafsir ini memerintahkan untuk mendirikan salat pada kedua tepi siang, yakni di waktu pagi dan sore (salat subuh, zuhur dan asar). Lafal *zulafan* adalah bentuk jamak dari kata *zulfatan*, yang berarti beberapa bagian (dari malam hari) yaitu salat isya dan magrib. Disebutkan pula bahwa salat lima waktu dapat menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk, yakni dosa-dosa yang kecil. Turunnya ayat ini berkenaan dengan kisah seorang sahabat yang mengadu kepada Nabi Muhammad tentang perbuatan tercela yang telah ia lakukan. Ia telah mencium perempuan yang bukan mahramnya. Kemudian beliau bersabda sampai dengan perkataannya, "...hal ini berlaku bagi umatku seluruhnya." Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dan Imam Muslim. Kisah

² Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālaini* (Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, n.d.), hlm. 177.

tersebut dapat dijadikan sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingat, serta sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.³

b. Tafsir al-Azhar

Memupuk iman dan taqwa selain meneguhkan pendirian dengan cara istiqomah, menolak kecenderungan kepada orang zalim, serta ketidakmauan melanggar batas, juga bisa dilakukan dengan sembahyang (salat). Yang dimaksud dengan dua tepi dari siang yaitu waktu pagi (subuh) dan petang. Ketika matahari tergelincir dari pertengahan siang maka sudah masuk waktu petang (sore). Waktu yang hampir mendekati malam atau biasa disebut dengan kata *zulafan* yakni waktu magrib. Serta waktu isya, dimulai ketika syafaq merah telah hilang. Sehingga dapat dikatakan bahwa ayat ini mengandung penjelasan mengenai waktu-waktu kelima salat fardu.

Siang hari memang dinilai memiliki dua tepi, dimana kalimat tepi sendiri diambil dari bahasa Arab (*tarafun/tarafai*) dan bahasa Inggris (ante meridiem/a.m dan post meridiem/p.m). Kata *zulafan*, Ta'labi berpendapat bahwa kata tersebut memiliki arti permulaan malam. Sedangkan al-Akhfasy mengartikan saat -saat malam secara keseluruhan, tetapi beliau mengakui bahwa asal maknanya adalah dekat. Dalam penjelasan ini juga disisipkan

³ Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, 2010, hlm. 140.

sebuah kisah seseorang dari Parepare Sulawesi Selatan yang mengakui sendiri kealimannya, namun pada kenyataannya fatwa yang ia berikan dianggap sesat, sebab kurangnya pemahaman secara mendalam dari penjelasan ayat.

Selanjutnya ayat ini menjelaskan tentang hikmah yang dapat diperoleh ketika melaksanakan salat lima waktu. Salat lima waktu dinilai sebagai salah satu tahap untuk mencapai puncak kebaikan. Ketika seseorang telah melakukan kesalahan, kemudian ia melakukan salat lima waktu berarti ia telah terus-menerus berbuat baik, sehingga kesalahan yang ia lakukan bisa menjadi berkurang. Saat seseorang salat hendaknya ia sambil mengingat Allah. Sebab orang yang mengerjakan salat namun tidak dibarengi dengan mengingat Allah, maka manfaat dan faedah salat tidak dapat dirasakan.

Orang yang mengerjakan salat dengan sadar, zikir dan khusyuk diibaratkan dengan orang yang tinggal di tepi sungai, dimana ia membersihkan dirinya lima kali sehari di sungai sehingga menjadi seseorang yang bersih. Ibarat ini sebagaimana hadis Rasulullah dari Abū Hurairah, diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, atau dari Jābir bin Abdullah dan Salman serta dari ‘Uṣman bin Affan. Selain itu ditambah juga sebuah hadis yang menceritakan pengakuan seorang laki-laki yang telah terlanjur melakukan dosa, namun ia sangat resah dan menyesal dengan

perbuatannya tersebut. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dari Abdullah bin Mas'ūd.⁴

c. Tafsir al-Mishbah

Al-Biqā'i mengungkapkan bahwa pada dasarnya semasa hidupnya manusia pasti tidak luput dari sifat lemah dan teledor. Maka ayat ini memberikan petunjuk tentang cara untuk menutupi dosa-dosa kecil yang disebabkan oleh dua hal tersebut. Ayat ini memerintahkan untuk melaksanakan salat dengan teratur sesuai dengan syarat dan rukunnya. Salat dilaksanakan di waktu kedua tepi siang, yakni pagi dan petang sebagai pertanda salat subuh, zuhur, dan asar. Juga dilaksanakan di waktu permulaan dari malam yakni salat magrib dan isya, bisa juga termasuk salat witr dan tahajud. Salat dipandang sebagai salah satu kebajikan yang dapat menghapus dosa-dosa kecil yang berasal dari perbuatan-perbuatan buruk yang sulit dihindari oleh manusia. Selain salat, sabar juga dianggap penting, sebab sabar menjadi bekal penting ketika melakukan ketaatan maupun menghadapi ujian dari Allah.

Kata *zulafan* merupakan bentuk jamak dari *zulfah* yang berarti waktu-waktu yang berdekatan. Dalam arti ini banyak perbedaan pendapat mengenai waktu-waktu yang dimaksud. Namun Quraish Shihab menegaskan bahwa pakar-pakar tafsir sepakat menyatakan salat yang dimaksud adalah salat lima waktu.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar : Jilid 5*, ed. Kuku Achdiat Subiantoro, 1st ed. (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 3561-3566.

Kalimat *inna al-ḥasanāt* (sesungguhnya kebajikan-kebajikan) yakni perbuatan yang didasari keimanan dan ketulusan selain dapat menghapus dosa kecil juga dinilai dapat membentengi diri serta menghindarkan seseorang dari keburukan. Perbuatan kebajikan ini ada yang memahami dalam arti khusus sebagai istigfar dan salat. Namun pendapat yang terbaik adalah memahami dalam pengertian umum. Sebaliknya, kata keburukan yang disebutkan tidak boleh dipahami dalam arti umum, sebab hanya terkhusus untuk keburukan-keburukan kecil. Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan cerita seorang laki-laki yang mencium seorang wanita dan mengakuinya kepada Rasulullah. Kisah tersebut ada dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, Muslim, al-Tirmizi, al-Nasā'i, dan ibn Majāh melalui ibn Mas'ūd.⁵

B. QS. al-Isrā' Ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 5* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 772-775.

⁶Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an (2016-2019), *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*, hlm. 404-405.

a. Tafsir Jalālain

Penafsiran QS. al-Isrā' ayat 78 dalam kitab Tafsir Jalālain adalah sebagai berikut:⁷

تبديلاً {أَقِيمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ}: أي من وقت زوالها {إِلَى
غَسَقِ اللَّيْلِ}: إقبال ظلمته أي الظهر والعصر والمغرب والعشاء {وَالْقُرْآنِ
الْفَجْرِ}: صلاة الصبح {إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا}

Di dalam kitab Tafsir Jalālain, QS. al-Isrā' ayat 78 menjelaskan tentang perintah untuk mendirikan salat dari setelah matahari tergelincir, sampai hari berubah menjadi gelap (malam). Yang dimaksud disini adalah salat zuhur, asar, magrib, isya dan subuh. Sesungguhnya para malaikat yang berjaga pada malam dan siang hari menyaksikan ketika bacaan di waktu fajar/salat subuh itu dilaksanakan.⁸ Sesuai dengan karakteristiknya, kitab ini memberikan penjelasan secara singkat, sebab hanya mengutip pendapat yang paling kuat diantara yang lain. Namun sebenarnya kitab ini lebih banyak berisi penjelasan mengenai tarkib yang merupakan buah dari pemikiran sang mufassir.⁹

b. Tafsir al-Azhar

⁷ Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūfī, *Tafsīr Jalālaini* (Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, n.d.), hlm. 206.

⁸ Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, 2010, hlm. 176.

⁹ Kholily Aaviy Lailaa, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva Maryam 1-15)," *Jalsah: The Journal of al-Quran and As-sunah Studies* 1, no. 1 (2021), hlm. 37.

Penafsiran Buya Hamka mengenai QS. al-Isrā' ayat 78 yakni terkait waktu-waktu melaksanakan salat fardu. Dimulai dari tergelincirnya matahari di pertengahan siang hari dan akan terus condong dan sampai terbenam di sebelah barat. Waktu ini menandakan salat zuhur dan asar. Matahari terbenam sebagai permulaan malam hari menjadi waktu datangnya salat magrib. Matahari akan semakin terbenam ke balik bumi sehingga hilanglah syafaq merah, dan masuklah waktu isya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Imam Mālik dalam kitabnya al-Muwatta'.

Selanjutnya kata *Qur'ān al-fajr* memiliki arti waktu fajar, sedangkan tafsirannya adalah salat subuh. Pada waktu ini alam sedang hening pagi dan dianjurkan untuk membaca al-Qur'an lebih lama dibandingkan dengan waktu lainnya. Pemakaian kata *al-Qur'ān* pada salat subuh para ulama seperti Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī sepakat bahwa membaca surah al-Fātihah pada setiap rakaat adalah wajib, inilah pendapat yang kuat. Penjelasan ayat ini selanjutnya tentang datang dan perginya malaikat pengawal waktu siang dan malam hari ketika waktu subuh tiba. Para malaikat tersebut akan melapor kepada Allah tentang salat yang telah dikerjakan oleh hambanya.¹⁰

c. Tafsir al-Mishbah

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar : Jilid 5*, ed. Kuku Achdiat Subiantoro, 1st ed. (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 319-320.

Penafsiran QS. al-Isrā' ayat 78 dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan gangguan yang dilakukan kaum musyrikin secara besar-besaran, juga adanya rencana makar dari mereka. Namun Rasulullah diselamatkan oleh Allah sebagai salah satu upaya mempertahankan anugerah pemeliharaan-Nya. Dalam kitab ini diisyaratkan agar melaksakan salat wajib sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dengan syarat dan sunnah-sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Kata *lidulūki* berasal dari kata *dalaka* yang berarti tenggelam, atau menguning, atau tergelincir dari tengahnya. Dari sini mengisyaratkan akan kewajiban salat zuhur dan magrib, juga salat asar dengan makna tersiratnya matahari yang menguning. Diperkuat dengan perintah melaksanakan salat hingga *gasaqi al-layl* yakni kegelapan malam, sehingga mengisyaratkan perintah salat isya.

Selanjutnya kata *al-Qur'ān al-fajr* yang secara harfiah artinya bacaan (al-Qur'an) di waktu fajar. Namun dalam konteks ayat ini yang berbicara tentang kewajiban salat, maka membaca surah al-Fātihah merupakan kewajiban minimal berkaitan dengan bacaan wajib saat fajar. Waktu fajar yang dimaksud adalah pelaksanaan salat subuh. Pemakaian istilah tersebut dipandang istimewa, sebab salat subuh adalah salat yang disaksikan oleh para malaikat, hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad melalui Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri. Selain itu juga karena bacaan al-

Qur'an pada keseluruhan rakaat salat subuh dianjurkan untuk dibaca dengan *jahr*, yakni suaranya sampai terdengar oleh selain si pembaca. Quraish Shihab menambahkan bahwa salat subuh merupakan salah satu salat yang dipandang berat dilakukan oleh orang munafik, sebab waktu pelaksanaannya adalah ketika seseorang sedang terlelap nyaman dalam tidurnya.¹¹

C. QS. Ṭāhā Ayat 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya : “Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbih dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.”¹²

a. Tafsir Jalālain

Dalam tafsir Jalālain QS. Ṭāhā ayat 130 dijelaskan sebagai berikut:¹³

مضروب لهم م معطوف على الضمير المستتر في كان وقام الفصل بخبرها
مقام التأكيد {فاصبر على ما يقولون} منسوخ بآية القتال {وسبح} صلّ
{بحمد ربك} : حال أي ملتبأه {قبل طلوع الشمس} : صلاة الصبح

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2017th, ceta ed. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016).

¹²Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an (2016-2019), *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*, hlm 255.

¹³ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālaini*, hlm. 233.

{وقبل غروبها} : صلاة العصر {ومن آتاء الليل} : ساعاته {فسبح} : صلّ
المغرب والعشاء {وأطراف النهار} : عطف على محال من آتاء المنصوب أي
صل الظهر لأن وقتها يدخل بزوال الشمس فهو طرف النصف الأول وطرف
النصف الثاني {لعلك ترضى}

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar dengan perkataan orang menentang beliau. Kemudian firman-Nya (maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan), kemudian dimasukh oleh ayat berperang (dan bertasbihlah) salatlah (dengan memuji Rabmu). Lafal *Biḥamdi Rabbika* merupakan *ḥal* atau kata keterangan keadaan, maksudnya seraya memuji-Nya (sebelum terbit matahari) yaitu salat subuh (dan sebelum terbenamnya), salat asar (dan pada waktu-waktu di malam hari), saat-saat malam hari (bertasbih pulalah) yaitu salat magrib, dan salat isyallah kamu (dan pada waktu-waktu siang hari) ia di'athafkan secara mahal kepada lafaz *ana* yang dinashabkan. Maksudnya salat zuhurlah kamu, karena waktu salat zuhur itu mulai sejak bergeser matahari dari garis pertengahan langit, yaitu bergesernya matahari dari bagian pertengahan pertama menuju kepada bagian pertengahan kedua (supaya kamu merasa senang) dengan pahala yang akan diberikan kepadamu.¹⁴

b. Tafsir al-Azhar

¹⁴ Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, hlm. 200.

Di awal ayat Allah memberi peringatan kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa bersabar, meneguhkan hati, dan tabah dalam menghadapi perkataan dan penghinaan dari orang-orang yang menolak ajaran beliau. Kemudian perintah bertasbih yang dimaksud berupa ucapan yang tulus dan ikhlas yang timbul dari kesadaran pribadi atas kesucian dan kemuliaan Allah dengan memuji-Nya. Dan salat merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan Nabi Muhammad terkait dengan hal tersebut.

Selanjutnya penjelasan ayat dilanjutkan dengan waktu-waktu pelaksanaan salat lima waktu. Dimulai dari sebelum terbitnya matahari sebagai pertanda salat subuh, dan sebelum gurubnya matahari sebagai pertanda salat asar. Juga di waktu bagian-bagian malam yakni waktu magrib dimana matahari sudah tenggelam sempurna dan waktu isya ketika syafaq merah benar-benar hilang dari langit. Terakhir di waktu pinggir-pinggiran siang yakni waktu melaksanakan salat zuhur dan salat sunah duha. Dalam ayat ini juga disebutkan alasan dari pentingnya melaksanakan salat sebagai bentuk mensucikan dan memuji Allah. Salat dianggap penting sebab sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah yang dapat menimbulkan rasa rida terhadap apa yang dialami semasa hidupnya, baik dalam kondisi suka maupun duka.¹⁵

c. Tafsir al-Mishbah

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 6, Pustaka Nasional PTE LTD* (Singapura, n.d.), hlm. 4516-4517.

Firman-Nya: *wa sabbiḥ biḥamdi Rabbikal* (dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu) secara umum dapat dipahami bahwa mengandung perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan dan memuji Allah, baik dengan hati, lidah, maupun perbuatan. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan umatnya atas beban penderitaan yang mereka rasakan membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Semua itu merupakan peristiwa-peristiwa yang tidak terlepas dari hikmah, dan semua terjadi atas kehendak Allah walaupun bukan atas rida-Nya. Peristiwa tersebut, apabila ditinjau dari sisi penderitaan dan keburukan yang dialami Nabi Muhammad lalu dikaitkan dengan kehendak Allah, tidak mustahil menimbulkan gerutu dan prasangka yang buruk terhadap Allah. Maka semua perkara tersebut harus segera dihilangkan dengan cara tasbih, menyucikan Allah dari segala hal-hal yang tidak wajar bagi-Nya. Selanjutnya, bila peristiwa itu ditinjau dari dampak positif yang dihasilkannya, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, akan menuntut pujian kepada Allah atas semua anugerah-Nya.

Ada juga ulama yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan salat, sebab salat mengandung tasbih, penyucian Allah dan pujian-Nya. Bila dipahami demikian, ayat di atas dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu salat yang ditetapkan Allah. Firman-Nya: *qabla ṭulu' al-syams* (sebelum terbit matahari) mengisyaratkan salat subuh, *wa qabla al-gurūb* (dan sebelum

terbenamnya) adalah salat asar. Firman-Nya: *ānā al-lail* (pada waktu-waktu malam) menunjuk salat magrib dan isya, sedang *aṭrāf al-nahār* (pada penghujung-pengujung siang) adalah salat zuhur.

Kata *aṭrāf* adalah bentuk jamak dari *ṭaraf* yang artinya penghujung. Ia digunakan untuk menunjuk akhir pertengahan awal dari siang dan awal pertengahan akhir. Masuk waktu zuhur dengan tergelincirnya matahari yang sebagi penghujung dari pertengahan awal dan awal dari pertengahan akhir. Kata *ānā* adalah bentuk jamak dari kata *inā'*, yakni waktu. Perbedaan redaksi perintah bertasbih di malam hari dengan perintah bertasbih sebelum terbit dan sebelum terbenamnya matahari oleh al-Biqā'i dipahami sebagai isyarat tentang keutamaan salat di waktu malam karena waktu tersebut adalah waktu ketenangan tetapi dalam saat yang sama berat untuk dilaksanakan.

Ayat di atas menjadikan tasbih dan tahmid atau salat sebagai tameng dalam menghadapi kesulitan dan gangguan orang-orang yang durhaka terhadap-Nya, serta dapat mengantar manusia kepada keridaan dan kepuasan hati. Perilaku salat yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menyucikan Allah dan memuji-Nya sebagai bentuk mendekatkan diri kepada-Nya sehingga akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Dengan menyucikan Allah seseorang akan sadar atas segala kekurangan, dan menyadari juga bahwa tidak ada segala sesuatu yang buruk apabila bersumber dari Allah. Ia pun akan menyadari keindahan dan kebaikan segala kehendak perbuatan-

Nya, di samping merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ketenangan dan kepuasan hati akan didapat, mengingat bahwa setiap muslim yang ditimpa bencana atau kesulitan akan memperoleh ganjaran dari Allah selama dia sabar dan tabah ketika menerima cobaan tersebut.¹⁶

D. QS. Qāf Ayat 39-40

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
الْعُرُوبِ ۝ ٣٩ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ۝ ٤٠

Artinya: “Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari. Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat.”¹⁷

a. Tafsir Jalālain

Dalam tafsir Jalālain QS. Qāf ayat 39-40 dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

تعب نزل ردا على يهود في قولهم إن الله استراح يوم السبت وانتفاء التعب عنه لتزهره تعالى عن صفات المخلوقين ولعدم المماساة بينه وبين غيره إنما أمره إذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون {فاصبر} : خطاب للنبي صل الله عليه والسلام {على ما يقولون} : أي اليهود وغيرهم من التشبيح

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7*, hlm. 707-710.

¹⁷ Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an (2016-2019), *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, 2019, hlm. 760.

¹⁸ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālaini*, hlm. 374.

والتكذيب {وسبح بحمد ربك} : صلّ حامدا {قبل طلوع الشمس} : أي
صلاة الصبح {وقبل الغروب} : أي صلاة الظهر والعصر {ومن الليل
فسبحه} : أي صلّ العشاءين {وأدبار السجود} .

Ayat tersebut menyeru kepada Nabi Muhammad agar bersabar terhadap perkataan orang Yahudi serta orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Kemudian kalimat (dan betasbihlah seraya memuji Rabbmu) mengandung perintah untuk salat seraya memuji-Nya sebelum matahari terbit (salat subuh) dan sebelum matahari terbenam (salat zuhur dan salat asar). Kalimat (dan bertasbihlah kamu di malam hari) memerintahkan untuk melakukan dua salat pada waktu permulaan malam hari. Dalam ayat, jika dibaca dengan lafaz *Adbār* merupakan bentuk jamak dari lafaz *Duburun*, sedangkan jika dibaca *Idbar* berarti bentuk Mashdar dari lafal *Adbara*. Mengandung perintah untuk melakukan salat sunah selesai melaksanakan salat fardu. Suatu pendapat mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah hakikat dari ucapan tasbih seraya memuji Allah yang dilakukan pada waktu-waktu tersebut.¹⁹

b. Tafsir al-Azhar

Ayat tersebut memberi peringatan dan anjuran kepada Nabi Muhammad untuk bersabar ketika mendengar kata hinaan dan kebencian dari orang-orang yang tidak percaya kepadanya. Serta

¹⁹ Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, hlm. 335.

memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengajak umatnya untuk menggunakan penglihatan dan pendengaran yang disatupadukan dengan hati nuraninya, guna mengantarnya menuju kesadaran hakikat manusia yang sesungguhnya di hadapan Tuhan. Ketika hati manusia sudah menyatu dengan Tuhannya, maka bertasbih dan bertahmidlah di waktu fajar (matahari terbit) dan senja (matahari terbenam). Ketika hal tersebut terjadi akal dan perasaan manusia akan secara bersamaan dalam mengingat Allah. Kata bertasbih baik ditafsirkan zikir maupun salat, keduanya sama-sama dapat mengantarkan seseorang mendapatkan tempat yang terpuji di hadapan Allah. Selain itu ditegaskan pula bahwa ketika seseorang tengah sujud ketika salat, maka ia berada di posisi yang sangat dekat dengan Tuhannya.²⁰

c. Tafsir al-Mishbah

Kelompok ayat ini merupakan penutup dari surah Qāf. Jika pada awalnya dinyatakan bahwa kaum musyrikin merasa heran dengan kedatangan Nabi Muhammad serta menolak keniscayaan kiamat, lalu ayat-ayat berikutnya membuktikan kesesatan mereka yang dilukiskan sebagai terus berlanjut. Selanjutnya Allah memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad, jika mengalami hal tersebut beliau diperintah untuk bersabar terhadap perkara yang bersifat kebohongan

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), hlm. 6886.

dan kepalsuan yang dilakukan kaum kafir dan musyrik. Beliau dihimbau untuk tetap mengajarkan ajaran yang dibawa, serta menyucikan Allah sambil memuji Tuhan Sang Maha Pemelika. Bertasbih dan pujilah Allah serta laksanakanlah salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam-nya. Dan di sebagian malam bertasbihlah juga kepada-Nya dan demikian pula setelah selesai sujud, yakni salat fardu.

Tasbih dan Tahmid yang dimaksud di atas bukan hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga dalam bentuk sikap serta perbuatan. Atas dasar itu pula banyak ulama memahami kalimat tasbih dan tahmid di sini dalam arti salat. Bahkan menurut seorang pakar tafsir bernama Ibn 'Aṭīyah, para ulama sepakat memahami kata tasbih di sini dalam arti salat. Tasbih sebelum terbit matahari dipahami dalam arti salat subuh dan sebelum terbenamnya adalah salat zuhur dan asar, sedangkan sebagian malam adalah salat magrib, isya, dan salat al-lail. Adapun setelah selesai sujud adalah salat-salat sunah rawatib sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Karena, bukan setiap selesai salat wajib ada anjuran untuk melakukan salat sunah. Selesai salat subuh misalnya, tidak ada anjuran untuk melakukan salat sunah, kecuali setelah matahari naik sepenggalah, yakni waktu duha. Ada juga yang memahami salat dimaksud adalah salat sunah.²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 13* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016), hlm. 54-55.

